



Global Journal Teaching Professional

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gpp>

Volume 2, Nomor 4 November 2023

e-ISSN: 2830-0866

DOI.10.35458

PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR KIMIA PESERTA DIDIK DENGAN METODE PRAKTIKUM DALAM MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*

Steffanie Malaihollo¹, Muhammad Jasri Djangi², Erniaty³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: steffaniemalaihollo@gmail.com

²Jurusan Kimia, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: jasrijangi@yahoo.co.id

³SMA Negeri 1 Polewali, Polewali Mandar, Indonesia

Email: erniatyy@gmail.com

Artikel info

Received; 10-9-2023

Revised; 15-9-2023

Accepted; 25-11-2023

Published; 26-11-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar kimia peserta didik kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Polewali melalui metode praktikum pada model pembelajaran *Problem Based Learning*. Jenis penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK) yang dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Polewali tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 37 orang, terdiri dari 13 orang laki-laki dan 24 orang perempuan. Data motivasi belajar peserta didik dikumpulkan melalui angket motivasi dan data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Data-data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode praktikum pada model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar kimia peserta didik kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Polewali Tahun Ajaran 2022/2023. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata motivasi belajar peserta didik dari siklus I sebesar 79,97 ke siklus II yaitu sebesar 87,54. Selain itu, berdasarkan hasil pengerjaan tes hasil belajar diperoleh peningkatan persentase ketuntasan belajar peserta didik dari siklus I sebesar 72,97% ke siklus II sebesar 83,78%.

Key words:

Problem Based Learning,

Praktikum, Motivasi

Belajar, Hasil belajar.

artikel global teacher professionl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Ilmu kimia merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang gejala alam dengan mengambil materi sebagai objek. Ilmu ini khusus membahas tentang struktur,

komposisi zat, perubahan materi, dan energi yang menyertai perubahan tersebut. proses pembelajaran di kelas adalah salah satu tahap yang sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik (Pandaleke et al, 2020). Materi mata pelajaran kimia dalam pembahasannya berkaitan dengan cara mencari tahu tentang konsep hidup dan kehidupan secara sistematis, sehingga pelajaran kimia bukan menghafal secara teoritik saja, tetapi harus menekankan penguasaan pengetahuan yang berupa fakta-fakta yang mereka lihat dalam kehidupan yang ada di lingkungan sekitar (Subandi et al, 2017).

Namun kenyataannya, proses pembelajaran kimia yang terjadi selama ini sering terjadi permasalahan. Permasalahan yang sering timbul selama ini di lapangan adalah cara mengajar guru yang sering menggunakan metode konvensional dan menjelaskan materi sesuai dengan yang ada di buku paket maupun LKS (Effendi et al, 2021). Selain itu, dalam proses pembelajaran guru belum menggunakan model pembelajaran yang mendukung dalam penjelasan materi, dan selama ini belum pernah diadakan praktikum untuk materi yang seharusnya ada praktikumnya. Kondisi yang demikian menyebabkan peserta didik kurang terlatih untuk mengembangkan daya analisisnya dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata yang peserta didik lihat dan alami setiap hari, sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang dapat berkembang dengan baik. Hal yang sama juga terjadi di SMA Negeri 1 Polewali.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di awal pertemuan terhadap peserta didik kelas XI MIPA 3, diperoleh informasi bahwa selama ini guru kimia cenderung hanya menggunakan model pembelajaran direct instruction dengan metode ceramah pada proses pembelajaran di kelas. Kondisi ini menyebabkannya peserta didik tidak dapat aktif dalam proses pembelajaran, karena guru tidak memberikan ruang dan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan secara mandiri konsep pembelajaran. Selain itu, keadaan laboratorium kimia yang sedang dalam perbaikan menyebabkan pelaksanaan praktikum kimia tidak dapat terlaksana selama kurang lebih satu semester. Sehingga, peserta didik tidak dapat ikut secara langsung melakukan eksperimen dalam mengenal ilmu kimia dalam laboratorium. Hal ini berdampak pada menurunnya motivasi belajar peserta didik yang ditandai dari sikap peserta didik yang pasif dalam proses pembelajaran, terlambat dalam mengumpulkan tugas, serta selalu bergantung pada teman yang dianggap lebih pintar, sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif (Uno, 2008). Apabila motivasi belajar disadari oleh peserta didik, maka peserta didik akan belajar dengan baik sehingga akan meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, dalam penerapannya guru diharapkan mampu untuk memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran, situasi kondisi kelas, dan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang disajikan.

Permasalahan pada pembelajaran kimia dapat diatasi dengan kembali memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satu alternatif yang digunakan yaitu dengan menggunakan

model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang membantu peserta didik untuk menemukan masalah dari suatu peristiwa yang nyata, mengumpulkan informasi melalui strategi yang telah ditentukan sendiri untuk mengambil satu keputusan pemecahan masalahnya yang kemudian akan dipresentasikan dalam bentuk unjuk kerja (Fauzan et al., 2017). Model pembelajaran PBL dapat dikatakan sebagai suatu proses pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar secara berkelompok dalam mencari solusi dari permasalahan dunia nyata kemudian dituntut untuk memecahkan masalah tersebut (Kristiana & Radia, 2021). Sehingga pemilihan model pembelajaran PBL diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Selain menerapkan model pembelajaran, peneliti juga menggunakan metode eksperimen yaitu praktikum sederhana untuk menunjang kegiatan pembelajaran kimia berjalan dengan optimal. Praktikum sederhana ini akan diterapkan dalam materi pokok sistem koloid. Eksperimen yang dilakukan tidak selalu harus dilaksanakan di dalam laboratorium tetapi dapat dilakukan pada alam sekitar (Widiasih, 2007). Sehingga, pada materi sistem koloid praktikum akan dilaksanakan dalam ruangan kelas dan menggunakan alat dan bahan sederhana dari rumah, sebab kondisi laboratorium yang belum memadai untuk pelaksanaan praktikum. Tujuan praktikum sederhana yang dilakukan adalah peserta didik dapat mengamati dan mengalami secara langsung proses pembuatan produk dari sistem koloid dan peserta didik memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan dalam melaksanakan praktikum, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti telah melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar kimia peserta didik melalui metode praktikum dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi pokok sistem koloid.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK) adalah adanya kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru pamong dan dosen pembimbing lapangan) dalam pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tindakan (*action*). Tujuan penelitian tindakan yang dilakukan adalah memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA 3 dengan jumlah sebanyak 37 peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa siklus, dimana tiap-tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: Perencanaan (*Planning*), Tindakan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*) dan Refleksi (*Reflecting*) (Arikunto, 2008).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari angket motivasi belajar, tes hasil belajar, lembar observasi, dan catatan lapangan. Angket motivasi belajar berisi 20 pertanyaan yang terdiri atas pernyataan positif dan pernyataan negatif, yang diadaptasi berdasarkan indikator motivasi belajar menurut Uno (2008), yaitu: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, serta 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat diajar dengan baik. Tes hasil belajar terdiri atas soal dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 15 nomor untuk setiap siklus yang disusun berdasarkan indikator pencapaian

kompetensi. Lembar observasi adalah berisikan pernyataan yang memuat keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas belajar peserta didik yang disusun sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Problem based learning*.

Teknik analisis data motivasi belajar dan hasil belajar pada aspek kognitif menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan teknik persentase dari setiap siklus (Kunandar, 2008). Analisis data observasi berupa data kualitatif yang dikonversi ke dalam bentuk penskoran kuantitatif berdasarkan jumlah peserta didik yang memunculkan tiap indikator. Sedangkan data catatan lapangan untuk memperkuat data observasi yang dibuat oleh peneliti atau mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi terhadap subjek atau objek penelitian tindakan kelas.

Indikator keberhasilan ini adalah apabila adanya peningkatan hasil belajar dengan ketentuan sebagai yaitu: Pada aspek motivasi belajar peserta didik mencapai nilai motivasi 80 (kategori tinggi) dengan target 80% peserta didik mencapai nilai motivasi tersebut. Pada aspek kognitif rata-rata prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran kimia mencapai nilai 75 atau mencapai nilai KKM yang ditetapkan di sekolah tersebut dengan target 80% peserta didik mendapat nilai di atas KKM.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

1. Motivasi Belajar

Data hasil motivasi belajar peserta didik kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Polewali, diperoleh dari hasil angket motivasi yang diberikan sebelum dan pada saat siklus I yaitu peserta didik belajar dengan model PBL pada materi sistem koloid. Adapun hasil analisis statistik deskriptif motivasi belajar peserta didik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus I

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik	
	Sebelum Siklus I	Siklus I
Ukuran Sampel	37	37
Nilai Tertinggi	81	86
Nilai Terendah	69	75
Nilai Rata-rata	74,51	79,97

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai motivasi belajar peserta didik setelah dibelajarkan pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran PBL mengalami peningkatan dibandingkan nilai motivasi belajar awal peserta didik.

Jika hasil motivasi belajar peserta didik dikelompokkan berdasarkan kategori tingkat motivasi belajar, maka diperoleh data frekuensi dan persentase motivasi belajar peserta didik seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus I

Skala Motivasi	Kategori	Sebelum Siklus I		Siklus I	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
85 – 100	Sangat tinggi	-	0	3	8,1

70 – 84	Tinggi	33	89,2	34	91,9
55 – 69	Sedang	4	10,8	-	0
40 – 54	Rendah	-	0	-	0
0 – 39	Sangat rendah	-	0	-	0
Jumlah		37	100	37	100

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh informasi bahwa peserta didik yang memperoleh kategori motivasi sangat tinggi dan motivasi tinggi, lebih banyak ditemukan pada hasil motivasi belajar siklus I dibandingkan hasil motivasi belajar awal peserta didik. Dengan demikian tingkat motivasi belajar siklus I peserta didik mengalami peningkatan, dibandingkan dengan tingkat motivasi belajar awal.

Jika nilai motivasi belajar peserta didik digolongkan berdasarkan persentase ketercapaian tiap indikator motivasi, maka dapat dilihat kategori tingkat motivasi belajar peserta didik untuk tiap indikator pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Ketercapaian Indikator Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus I

No.	Indikator	Sebelum Siklus I		Siklus I	
		Nilai (%)	Kategori	Nilai (%)	Kategori
1.	Adanya hasrat dan keinginan berhasil.	76,08	Tinggi	81,35	Tinggi
2.	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.	70,40	Tinggi	76,49	Tinggi
3.	Adanya harapan dan cita-cita masa depan.	76,58	Tinggi	80,36	Tinggi
4.	Adanya penghargaan dalam belajar.	81,62	Tinggi	82,16	Tinggi
5.	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.	77,43	Tinggi	80,27	Tinggi
6.	Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat diajar dengan baik.	60,00	Sedang	79,73	Tinggi

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa persentase ketercapaian tiap indikator motivasi belajar akhir peserta didik setelah dibelajarkan pada siklus I lebih tinggi, dibandingkan dengan persentase ketercapaian tiap indikator motivasi belajar awal peserta didik.

2. Hasil Belajar

Data hasil belajar peserta didik kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Polewali, diperoleh dari nilai evaluasi akhir siklus I. Tes setelah peserta didik mempelajari materi sistem koloid dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Adapun hasil analisis statistik deskriptif terhadap hasil belajar peserta didik di siklus I pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Statistik Deskriptif	Nilai Hasil Belajar
Ukuran Sampel	37
Nilai Tertinggi	93
Nilai Terendah	67
Nilai Rata-rata	81,11

Jika hasil belajar peserta didik di siklus I dikategorikan berdasarkan kriteria ketuntasan perorangan, maka diperoleh data frekuensi dan persentase ketuntasan peserta didik seperti pada Tabel 5.

Tabel 5 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
≥ 75	Tuntas	27	72,97
< 75	Tidak Tuntas	10	27,03
Jumlah		37	100

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh informasi bahwa pada hasil belajar peserta didik pada siklus I diperoleh sebanyak 27 dari 37 peserta didik yang termasuk dalam kategori tuntas dengan persentase sebesar 72,97%.

Siklus II

a. Motivasi Belajar

Data hasil motivasi belajar peserta didik kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Polewali, diperoleh dari hasil angket motivasi yang diberikan pada siklus II yaitu peserta didik belajar dengan model PBL dengan metode praktikum pada materi sistem koloid. Adapun hasil analisis statistik deskriptif motivasi belajar peserta didik disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus II

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	37
Nilai Tertinggi	97
Nilai Terendah	77
Nilai Rata-rata	87, 54

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai motivasi belajar peserta didik setelah dibelajarkan pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran PBL dan metode praktikum mengalami peningkatan dibandingkan nilai motivasi belajar peserta didik pada siklus sebelumnya.

Jika hasil motivasi belajar peserta didik pada siklus II dikelompokkan berdasarkan kategori tingkat motivasi belajar, maka diperoleh data frekuensi dan persentase motivasi belajar peserta didik seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Kriteria Tingkat Motivasi Belajar Siklus II

Skala Motivasi	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85 – 100	Sangat tinggi	27	72,97
70 – 84	Tinggi	10	27,03
55 – 69	Sedang	-	0

Skala Motivasi	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
40 – 54	Rendah	-	0
0 – 39	Sangat rendah	-	0
Jumlah		37	100

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh informasi bahwa peserta didik yang memperoleh kategori motivasi sangat tinggi dan motivasi tinggi, lebih banyak ditemukan pada hasil motivasi belajar siklus II dibandingkan hasil motivasi belajar peserta didik pada siklus sebelumnya. Dengan demikian tingkat motivasi belajar siklus II peserta didik mengalami peningkatan, dibandingkan dengan tingkat motivasi belajar awal siklus I.

Jika nilai motivasi belajar awal dan akhir peserta didik digolongkan berdasarkan persentase ketercapaian tiap indikator motivasi, maka dapat dilihat kategori tingkat motivasi belajar peserta didik untuk tiap indikator pada Tabel 8.

Tabel 8. Persentase Ketercapaian Indikator Motivasi Belajar Siklus II

No.	Indikator	Persentase	Kategori
1.	Adanya hasrat dan keinginan berhasil.	90,00%	Sangat tinggi
2.	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.	83,11%	Tinggi
3.	Adanya harapan dan cita-cita masa depan.	88,47%	Sangat tinggi
4.	Adanya penghargaan dalam belajar.	90,81%	Sangat tinggi
5.	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.	86,89%	Sangat tinggi
6.	Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat diajar dengan baik.	87,03%	Sangat tinggi

Tabel 8 menunjukkan bahwa persentase ketercapaian tiap indikator motivasi belajar akhir peserta didik setelah dibelajarkan pada siklus II mengalami peningkatan, dibandingkan dengan persentase ketercapaian tiap indikator motivasi belajar peserta didik pada siklus I.

b. Hasil Belajar

Data hasil belajar peserta didik kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Polewali, diperoleh dari nilai evaluasi akhir siklus II. Tes setelah peserta didik mempelajari materi sistem koloid dengan menggunakan model pembelajaran PBL dan metode praktikum. Adapun hasil analisis statistik deskriptif terhadap hasil belajar peserta didik pada siklus II pada Tabel 9.

Tabel 9. Nilai Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Statistik Deskriptif	Nilai Hasil Belajar
Ukuran Sampel	37
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	73
Nilai Rata-rata	84,20

Jika hasil belajar peserta didik di siklus II dikategorikan berdasarkan kriteria ketuntasan perorangan, maka diperoleh data frekuensi dan persentase ketuntasan peserta didik seperti pada Tabel 10.

Tabel 10. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase
≥ 75	Tuntas	31	83,78%
< 75	Tidak Tuntas	6	16,22%
Jumlah		37	100%

Berdasarkan Tabel 10 diperoleh informasi bahwa pada hasil belajar peserta didik pada siklus II diperoleh persentase ketuntasan sebesar 83,78% yang menandakan bahwa keberhasilan pembelajaran pada siklus II telah tercapai sesuai dengan target yang ditentukan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, model PBL dengan metode praktikum mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar kimia pada pokok bahasan sistem koloid. Kriteria model pembelajaran PBL yang mengusung konsep penemuan melalui penyajian masalah yang kemudian dipecahkan sendiri oleh peserta didik dirasa sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran (Hendriana, 2018; HS et al., 2019). Model PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang menyediakan pengalaman autentik yang mendorong peserta didik untuk belajar aktif, mengonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar di kehidupan nyata secara alamiah (Safithri et al., 2021). Peserta didik yang menggunakan model PBL yang memiliki hasil belajar yang lebih baik dari pada peserta didik yang menggunakan model konvensional. Model pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Terlebih lagi untuk menyelesaikan permasalahan yang disediakan dalam proses pembelajaran dengan cara melakukan eksperimen dan diskusi sehingga peserta didik dapat membuktikan sendiri dengan melakukan sendiri proses percobaan untuk membuktikan serta melakukan diskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang telah disediakan.

Keberhasilan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar kimia pada pokok bahasan sistem koloid, tentu terjadi akan adanya faktor yang memengaruhi. Faktor ini terbagi menjadi faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi tingkat keinginan peserta didik untuk berhasil dalam pembelajaran, tingkat dorongan belajar, dan keinginan mewujudkan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi adanya reward, tingkat kondusif dalam kegiatan belajar, serta adanya kegiatan yang menarik dalam belajar (Febrina & Airlanda, 2020). Secara keseluruhan, keunggulan penelitian ini yaitu memberikan gambaran mengenai keberhasilan model pembelajaran PBL dengan metode praktikum yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Temuan ini diperkuat dengan temuan sebelumnya yang menyatakan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Rahmawati, 2020; Widarti et al., 2020). Berdasarkan pembahasan penggunaan model pembelajaran PBL dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar kimia pada pokok bahasan sistem koloid. Dalam melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran kimia, penggunaan model pembelajaran PBL dengan metode praktikum semestinya menjadi pilihan dari beberapa model pembelajaran yang ada mengingat model ini telah terbukti dapat meningkatkan kerjasama, berkreasi, bertindak aktif, bertukar informasi, mengeluarkan pendapat, bertanya, berdiskusi, berargumentasi dan lain-lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini terutama kepada subjek penelitian peserta didik kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Polewali Tahun Pembelajaran 2022/2023.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan, maka dapat diambil simpulan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dengan metode praktikum dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Polewali Tahun Ajaran 2022/2023. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata motivasi belajar peserta didik dari siklus I sebesar 79,97 ke siklus II yaitu sebesar 87,54. Selain itu, berdasarkan hasil pengerjaan tes hasil belajar diperoleh peningkatan persentase ketuntasan belajar peserta didik dari siklus I sebesar 72,97% ke siklus II sebesar 83,78%.

Saran

Penelitian tindakan kelas (PTK) sebaiknya dilengkapi dengan jurnal pengamatan perkembangan peserta didik di setiap pertemuan, sehingga akan lebih mudah untuk mendeteksi letak kekurangan yang perlu ditindaklanjuti untuk melakukan perbaikan demi peningkatan kualitas pembelajaran di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi., Suhardjono., Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Cetakan Ke-6*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendi, R., Herpratiwi, & Sutiarso, S. 2021. Pengembangan LKPD Matematika Berbasis *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 920–929.
- Fauzan, M., Gani, A., & Syukri, M. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem based learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ssiswa pada Konsep Suhu dan Kalor. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 5(1).
- Febrina, D. A., & Airlanda, G. S. 2020. Meta Analisis Pengaruh Problem Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 564–572.
- Hendriana, E. C. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Gaya Belajar Auditorial terhadap Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendiidikan Dasar Indonesia*, 3(1), 1 – 8
- Kunandar. 2009. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kristiana, T. F., & Radia, E. H. 2021. Meta Analisis Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2).
- Pandaleke, M., Munzil, & Sumari. 2020. Pengembangan Media Pelajaran Kelas Flipped Berbasis Animasi untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Kimia. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 5(3).
- Rahmawati, E. 2020. Penerapan Model *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar IPS Materi Pemanfaatan Sumber Daya Alam pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Primary (Kajian Ilmu Pendidikan Dasar dan Humaniora)*, 1(1), 21–30.
- Safithri, R., Syaiful, S., & Huda, N. 2021. Pengaruh Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan *Self Efficacy* Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Subandi, E., Joharmawan, R., & Santoso, A. 2017. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)-*Study History Sheet* (SHS) Bahan Ajar Berbasis *Green Chemistry* pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan. *Jurnal Pembelajaran Kimia*, 2(2).
- Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi aksara.
- Widarti, H. R., Rokhim, D. A., & Syafruddin, A. B. 2020. *The Development of Electrolysis Cell Teaching Material Based on STEM-PJBL Approach Assisted by Learning Video: A Need Analysis*. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(3), 309–318.